

PEMBERDAYAAN IBU MELALUI PRAKTIK PEMANTAUAN TUMBUH KEMBANG BADUTA SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN STUNTING DI KOTA KUPANG

Astuti Nur^{1*}, Maria Goreti Pantaleon², Santa Luciana Da Costa³,
Christina R. Nenotek⁴

¹⁻⁴Prodi Gizi Poltekkes Kemenkes Kupang

Email Korespondensi: astutinur1989@gmail.com

Disubmit: 24 September 2025

Diterima: 15 Oktober 2025

Diterbitkan: 01 November 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i11.22849>

ABSTRAK

Nusa Tenggara Timur masih menghadapi masalah gizi yang serius, salah satunya adalah stunting. Peran ibu sangat penting dalam memastikan anak tumbuh dan berkembang secara optimal dalam upaya pencegahan stunting. meningkatkan pengetahuan ibu dalam pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak. Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di Kelurahan Oesapa yang dihadiri oleh ibu baduta sebanyak 24 orang pada bulan September tahun 2025. Metode yang digunakan meliputi ceramah, demonstrasi, praktik langsung, serta diskusi interaktif. Edukasi diberikan mengenai pentingnya pemantauan tumbuh kembang anak, pelatihan pemantauan pertumbuhan (pengukuran antropometri dan membaca grafik pertumbuhan) serta pemantauan perkembangan anak menggunakan buku KIA. Evaluasi dilakukan melalui pretest dan posttest untuk mengukur perubahan pengetahuan. Hasil menunjukkan adanya peningkatan skor pengetahuan ibu dari rata-rata 67 pada pretest menjadi 78 pada posttest. Proporsi ibu dengan pengetahuan baik meningkat dari 20,8% menjadi 58,3%, sedangkan kategori kurang menurun dari 16,7% menjadi 0%. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi gizi efektif dalam meningkatkan pemahaman ibu. kegiatan pengabdian masyarakat ini efektif meningkatkan pengetahuan ibu dalam pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita. Penelitian selanjutnya disarankan menilai perubahan perilaku ibu serta memanfaatkan media digital sebagai sarana edukasi. Ke depan, pemanfaatan buku KIA perlu lebih dioptimalkan melalui pendampingan kader dan kolaborasi lintas sector.

Kata Kunci: Stunting, Tumbuh Kembang, Buku KIA

ABSTRACT

East Nusa Tenggara continues to face serious nutritional problems, one of which is stunting. The role of mothers is crucial in ensuring children grow and develop optimally, thereby helping to prevent stunting. To increase mothers' knowledge in monitoring children's growth and development. The community service activity was conducted in Oesapa Village in September 2025, attended by 24 mothers of infants. The methods used include lectures, demonstrations, hands-on practice, and interactive discussions. Education was provided on the importance of monitoring child growth and development, including training on growth monitoring (anthropometric measurements and reading growth charts),

as well as monitoring child development using the KIA book. Evaluation was conducted through pretests and posttests to measure changes in knowledge. The results showed an increase in mothers' knowledge scores from an average of 67 on the pretest to 78 on the posttest. The proportion of mothers with good knowledge increased from 20.8% to 58.3%, while the proportion in the poor category decreased from 16.7% to 0%. This indicates that nutrition education is effective in improving mothers' understanding. This community service activity is effective in increasing mothers' knowledge about monitoring the growth and development of toddlers. Further research is recommended to assess changes in maternal behavior and utilize digital media as an educational tool. In the future, the use of the KIA book needs to be further optimized through cadre mentoring and cross-sectoral collaboration.

Keywords: *Stunting, Growth and Development, KIA Book*

1. PENDAHULUAN

Kualitas sumber daya manusia Indonesia sangat dipengaruhi oleh masalah gizi yang terjadi. Tingginya angka stunting pada anak-anak merupakan salah satu masalah gizi utama saat ini.

Stunting di Nusa Tenggara Timur berdasarkan data Riskesdas sebesar 42,6% pada tahun 2018 (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2013)(Kemenkes, 2018). Data stunting di NTT berdasarkan SSGI pada tahun 2021 sebanyak 37,8% (Kemenkes RI, 2022). Kota Kupang masih berada pada peringkat 5 tertinggi stunting di NTT sebanyak 22% (BPS, 2022). Data Survey Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan prevalensi stunting di Nusa Tenggara Timur 37,9 (Kemenkes, 2023). Angka tersebut menunjukkan bahwa permasalahan stunting masih menjadi masalah yang serius khususnya di Nusa Tenggara Timur.

Stunting terjadi karena kurangnya asupan gizi dalam waktu yang lama dan atau sering mengalami penyakit infeksi. Faktor lain yang memperparah kondisi ini adalah kurangnya akses ke layanan kesehatan, serta kurangnya akses terhadap air bersih dan fasilitas sanitasi (Azrimaidaliza et al., 2017).

Periode 1000 HPK adalah masa awal kehidupan, mulai dari saat masih dalam kandungan hingga usia dua tahun pertama. Masa ini juga dikenal sebagai Periode Emas. 1000 HPK sangat penting karena memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak secara cepat, sehingga mempunyai dampak besar terhadap masa depan anak (Sudargo & Aristasari, 2018)

Kelurahan Oesapa adalah salah satu wilayah dalam kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang, dan terletak di tepi pantai Teluk Kupang. Wilayah ini cukup strategis karena dilewati jalan Negara Timor Raya, yang merupakan jalur utama menghubungkan Kota Kupang sebagai pintu masuk dari negara tetangga Timor Leste. Luas wilayah Kelurahan Oesapa adalah 4,37 km², terdiri dari 2 km² area dataran dan 2,37 km² area perbukitan. Kelurahan Oesapa merupakan daerah yang sangat beragam, terdiri dari berbagai suku, budaya, etnis, bahasa, dan agama, serta memiliki jumlah penduduk yang sangat padat.

Sarana Kesehatan yang ada di Kelurahan Oesapa antara lain: Puskesmas, praktek dokter, praktek bidan bersalin, apotek, posyandu balita dan posyandu lansia. Sarana Pendidikan antara lain: PAUD, TK (milik swasta), SD (swasta dan pemerintah), SLTP (milik pemerintah, SLTA (milik

pemerintah dan swasta) dan universitas (milik swasta). Sarana ibadah antara lain: Mesjid, gereja protestan, dan gereja katolik. Sarana hiburan: pub/karaoke di sepanjang pantai warna Oesapa.

Karena terletak di daerah pesisir pantai, Kelurahan Oesapa menjadi salah satu penghasil ikan terbesar di Kota Kupang. Selain memiliki keunikan secara ekologis, kelurahan ini juga dikenal sebagai daerah permukiman kumuh yang berhubungan erat dengan masalah kesehatan.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Data EPPGMB Puskesmas Oesapa bulan Februari tahun 2024, jumlah balita sebanyak 3388 orang. 639 anak mengalami stunting, dan 716 anak mengalami wasting. Jumlah kader posyandu di Puskesmas Oesapa sebanyak 225 dan khusus Kelurahan Oesapa jumlah kader sebanyak 45 orang.

Masalah gizi di Kelurahan Oesapa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor dari dalam keluarga seperti pengetahuan gizi ibu, cara pemberian makan anak, dan tingkat penghasilan keluarga. Faktor lainnya adalah kondisi sanitasi dan lingkungan sekitar, terutama ketersediaan air bersih. Penelitian Tameno (2023) di Kelurahan Oesapa menemukan bahwa pengetahuan gizi ibu berhubungan erat dengan masalah gizi pada balita. Hal ini juga disebabkan karena pendapatan rata-rata masyarakat di wilayah tersebut masih rendah. Kebanyakan warga bekerja sebagai nelayan dengan penghasilan yang tidak tetap setiap bulannya. Pendapatan keluarga cenderung digunakan untuk kebutuhan non-makanan seperti pendidikan anak, listrik, alat mandi, dan fasilitas rumah tangga, bukan untuk makanan (Tameno et al., 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan dengan metode wawancara pada ibu balita di wilayah kerja Puskesmas Oesapa, sebagian besar ibu masih menganggap hal normal apabila balita tidak mengalami kenaikan berat badan. Kebanyakan ibu belum memahami fungsi dari buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) utamanya dalam pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita. Ibu balita hanya mengetahui bahwa buku KIA digunakan untuk mencatat berat badan dan imunisasi.

Wawancara dengan tenaga gizi dan kader posyandu Puskesmas Oesapa juga mengkonfirmasi bahwa kebanyakan ibu kurang memahami isi dari buku KIA menunjukkan bahwa masalah ini memang merata dan perlu menjadi fokus perhatian dalam upaya peningkatan kesehatan ibu dan anak.

Beberapa penyebab kurangnya pemahaman ibu balita diantaranya adalah: 1). Kurangnya informasi yang memadai. 2). Buku KIA sering kali menggunakan istilah atau bahasa yang mungkin tidak akrab bagi sebagian ibu balita yang membuatnya sulit untuk dipahami 3). Kesibukan sebagai ibu rumah tangga sehingga sulit untuk fokus memahami buku KIA.

Pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita bukan hanya menjadi tanggungjawab kader tetapi juga oleh ibu yang merupakan langkah penting dalam memastikan kesehatan dan perkembangan optimal anak. Jika ibu tidak memahami atau mengabaikan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita, maka akan terjadi keterlambatan dalam mengidentifikasi penyimpangan pertumbuhan dan perkembangan (Simbolon et al., 2024).

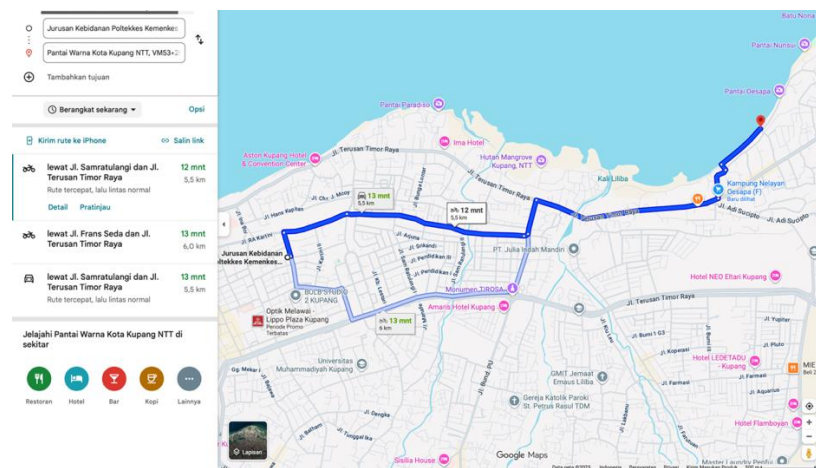
Berbagai kegiatan pelatihan dan edukasi gizi sudah dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Oesapa namun berdasarkan informasi dari kader, kebanyakan kegiatan tersebut difokuskan pada kader posyandu. Selain

kader, peranan ibu juga sangat bermanfaat bagi proses pertumbuhan dan perkembangan balita secara keseluruhan karena orang tua dapat segera mengenali kelainan proses pertumbuhan dan perkembangan anaknya dan sedini mungkin untuk memberikan stimulasi secara menyeluruh.

Berdasarkan masalah yang ditemukan pada mitra tersebut, tim pengabdian terdorong untuk melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat kepada para ibu di Kelurahan Oesapa. Adapun rumusan pertanyaan dalam artikel ini sebagai berikut:

- 1) Bagaimana gambaran karakteristik ibu dan anak di Kelurahan Oesapa?
- 2) Bagaimana dampak edukasi gizi terhadap pengetahuan ibu tentang pemantauan tumbuh kembang anak di Kelurahan Oesapa?

Berdasarkan permasalahan mitra tersebut, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu dalam pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak. Berikut lokasi kegiatan pengabdian masyarakat:



Gambar 1. Lokasi kegiatan

Jarak dari kampus Prodi DIII Gizi menuju lokasi pengabdian masyarakat sejauh 6 km yang dapat ditempuh selama 13 menit.

3. KAJIAN PUSTAKA

Stunting adalah suatu kondisi yang disebabkan oleh malnutrisi kronis, anak-anak tumbuh lebih pendek dari usia mereka. Hal ini terjadi ketika ibu hamil tidak mendapatkan cukup asupan gizi sampai anak berusia dua tahun (Kemiskinan, 2017).

Anak-anak yang mengalami stunting dapat mengalami keterlambatan perkembangan kognitif, penurunan pertumbuhan tulang dan otot, tinggi dan berat badan yang tidak sesuai, serta masalah metabolisme dan komposisi tubuh dalam jangka pendek. Efek jangka panjang meliputi penurunan kekebalan dan produktivitas, gangguan kognitif dan pembelajaran, serta sindrom metabolik, yang dapat mengakibatkan diabetes, penyakit jantung, dan penyakit lainnya (Romas et al., 2023). Oleh karena itu, orang tua harus memantau perkembangan anak-anak mereka dengan cermat.

Pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak sebaiknya dimulai sejak dini agar bisa mendeteksi berbagai masalah seperti gangguan gizi, pertumbuhan yang tidak optimal, gangguan bicara, atau masalah mental dan

emosional seperti hiperaktif atau kesulitan fokus. Proses observasi mencakup pencatatan data pertumbuhan anak sesuai usia dan jenis kelamin dalam catatan kesehatan, serta melakukan pengukuran berat badan, tinggi badan, dan lingkaran kepala (Sufa et al., 2023).

Pendidikan ibu sangat penting untuk gizi anak, karena dengan pendidikan yang cukup, ibu lebih mampu memilih dan menciptakan makanan yang baik untuk anak. Beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu mempengaruhi terjadinya stunting pada anak. Stunting 5,1 kali lebih mungkin terjadi pada ibu dengan tingkat pendidikan rendah dibandingkan ibu dengan tingkat pendidikan tinggi. Pendidikan kesehatan juga sangat penting karena bisa meningkatkan pengetahuan, sikap, dan tindakan ibu dalam merawat kesehatan anak (Yuliantini E et al, 2024). Ibu dapat memperoleh informasi tidak hanya dari pendidikan formal saja, namun pendidikan informal seperti pemberian edukasi/penyuluhan akan meningkatkan pengetahuan ibu mengenai pentingnya pemantauan pertumbuhan balita seperti kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Azizah (2020) pelatihan tentang pertumbuhan balita sebagai cara mendeteksi dini stunting memberikan banyak manfaat, misalnya meningkatkan pemahaman peserta dari 12,3 persen menjadi 75,4 persen. (Azizah & Achyar, 2020).

Jika orang tua bisa mengetahui status gizi anak balita di rumah sendiri, diharapkan ini bisa menjadi langkah awal untuk mencegah stunting sejak dini. Deteksi dini sangat penting untuk menemukan gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika gangguan tersebut ditemukan lebih awal, maka anak dapat mendapatkan tindakan lanjut atau koreksi sebagai upaya pencegahan dan pengembangan (Gadsden et al., 2016). Oleh karena itu, ibu perlu dibekali pengetahuan untuk memastikan anak tumbuh sesuai dengan standar pertumbuhan yang normal.

Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan memperkuat peran ibu. Ibu perlu diberi edukasi dan pelatihan untuk bisa memantau tumbuh kembang anak secara mandiri di rumah, salah satunya dengan menggunakan metode antropometri. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa memberi edukasi dan pelatihan kepada ibu meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mereka dalam mencegah stunting (Yuliantini, 2022)

4. METODE

Tempat dan Waktu: Kegiatan ini dilaksanakan di Kelurahan Oesapa Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang pada bulan September tahun 2025.

Khalayak **Sasaran:** Sasaran peserta yaitu ibu yang memiliki anak yang berusia di bawah 2 tahun (baduta) sebanyak 24 orang.

Bentuk Kegiatan: Kegiatan yang dilakukan meliputi: 1). Pemberian materi edukasi pentingnya pemantauan tumbuh kembang anak 2). Pelatihan antropometri (pengukuran BB, TB, LILA) dan cara membaca dan interpretasi grafik pertumbuhan, dan 3). Pelatihan pemantauan perkembangan anak menggunakan buku KIA.

Metode: Berikut berbagai metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini :

- 1) Ceramah adalah cara mengajar dengan memberi informasi langsung tentang suatu topik melalui ucapan atau komunikasi lisan, menggunakan bahasa yang mudah dipahami (Wirabumi, 2020). Metode pengajaran

berupa ceramah diberikan di ruang pertemuan menggunakan Power Point sebagai media, serta dilengkapi dengan gambar agar ibu-ibu lebih mudah memahami materi yang disampaikan.

- 2) Demonstrasi dan praktek langsung: Tim pengabdian masyarakat mendemonstrasikan cara penggunaan alat dan cara pengukuran berat badan, tinggi badan, lingkaran lengan atas, cara membaca dan meninterpretasikan grafik pertumbuhan. Setelah itu ibu dipersilahkan untuk melakukan praktek langsung
- 3) Tanya jawab: Setelah materi disampaikan, peserta diberi kesempatan untuk menanyakan pertanyaan atau memberikan tanggapan mengenai materi yang telah dibahas.

Kuesioner pre-tes dan post-tes digunakan sebagai instrumen evaluasi untuk menilai perubahan pengetahuan peserta.

5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

1) Tahap Persiapan

Advokasi dilakukan di Kantor Lurah Oesapa untuk memperoleh izin dan berkoordinasi dengan ketua kader terkait sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Karakteristik ibu dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik ibu

Karakteristik Ibu	n	%
Umur		
20-29 tahun	11	45,8
30-39 tahun	10	41,7
40-49 tahun	3	12,5
Pekerjaan		
IRT	22	83,3
Wiraswasta	2	8,3
Pendidikan		
SD	4	16,7
SMP	7	29,2
SMA	11	45,8
Perguruan Tinggi	2	8,3
Penghasilan Orangtua		
<1 Juta/bulan	20	83,3
1-2 Juta/bulan	2	8,3
>2 tahun	2	8,3
Total	24	100

Peserta dalam kegiatan pengabdian ini berjumlah 24 orang yang merupakan ibu-ibu baduta. Usia peserta terbanyak berada di rentang 20-29 tahun, yaitu sebanyak 11 orang atau 45,8%. Sebagian besar peserta bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT), yaitu sebanyak 83,3%.

Latar belakang pendidikan terbanyak adalah lulusan SMA dengan persentase 45,8%. Untuk penghasilan, sebagian besar <1 juta/bulan (83,3%).

Tabel 2. Karakteristik anak

Karakteristik anak	n	%
Umur		
0-11 bulan	3	12,5
12-24 bulan	21	87,5
Jenis Kelamin		
Laki-laki	7	29,2
Perempuan	17	70,8
Status Gizi (BB/U)		
Gizi baik	7	29,2
Gizi Kurang	17	70,8
Total	24	100

Karakteristik anak: paling banyak anak berusia 12-24 bulan (87,5%), jenis kelamin perempuan (70,8%), status gizi kurang (70,8%).

2) Tahap Pelaksanaan

a) Pretest

Sebelum kegiatan dimulai, terlebih dahulu peserta mengisi pre-test untuk mengetahui tingkat pengetahuannya.



Gambar 2. Pelaksanaan Pretest

b) Edukasi pentingnya pemantauan pertumbuhan anak

Langkah berikutnya adalah memberikan materi pembelajaran. Materi tersebut membahas tentang pentingnya memantau pertumbuhan anak agar bisa mendeteksi dini adanya masalah gizi. Materi tersebut disampaikan dengan menggunakan slide power point dan diiringi dengan sesi tanya jawab.



Gambar 3. Pemberian materi edukasi pertumbuhan anak

c) Demonstrasi dan praktik pengukuran antropometri

Di tahap ini, tim pengabdian menunjukkan cara pengukuran berat badan, tinggi badan dan LILA. Dimulai dengan penjelasan mengenai alat yang digunakan, tujuannya, serta cara menggunakannya. Setelah itu, ibu diperbolehkan mencoba langsung dan bisa bertanya jika ada hal yang belum paham.



Gambar 4. Praktek Pengukuran Antropometri

d) Edukasi pentingnya pemantauan perkembangan anak

Tahap berikutnya adalah pemberian materi tentang pentingnya pemantauan perkembangan anak untuk mendeteksi resiko terjadinya masalah keterlambatan perkembangan anak. Materi disampaikan menggunakan media power point dan menampilkan cara pemantauan perkembangan anak menggunakan buku KIA



Gambar 5. Pemberian materi edukasi pertumbuhan anak

e) Demonstrasi dan praktik pemantauan perkembangan anak

Pada tahap ini tim pengabdian melakukan demonstrasi pemantauan perkembangan anak menggunakan alat-alat sederhana sesuai yang tertera pada buku KIA yang disesuaikan dengan usia anak. Selanjutnya, ibu diberi kesempatan untuk mempraktikkan secara langsung serta mengajukan pertanyaan apabila terdapat hal yang belum dipahami.



Gambar 6. Praktek pemantauan perkembangan anak



Gambar 7. Foto Bersama

f) **Posttest**

Setelah semua kegiatan pengabdian masyarakat selesai dilakukan, langkah terakhir adalah melakukan posttest. Posttest ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta memahami dan mengingat materi yang telah diberikan. Hasil posttest dapat terlihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Pretest dan Posttest Pengetahuan Ibu

Pengetahuan	Pretest		Mean	Posttest		Mean	Perbedaan
	n	%		n	%		
Baik	5	20,8		14	58,3		Meningkat 37,5%
Cukup	15	62,5	67	10	41,7	78	Menurun 20,8%
Kurang	4	16,7		0	0,0		Menurun 16,7%
Total	30	100		30	100		

Berdasarkan tabel 3, diketahui pengetahuan ibu mengalami peningkatan dari rata-rata 67 menjadi 78. Pengetahuan ibu kategori baik meningkat dari 37,5% kategori cukup menurun 20,8% dan kategori kurang menurun 16,7%.

b. **Pembahasan**

Kualitas tumbuh kembang anak sangat bergantung pada cara orang tua, terutama ibu, mengasuhnya. Ibu adalah orang yang paling dekat dengan anak, sehingga tanggung jawab mengasuhnya jatuh kepada ibu. Untuk itu, ibu perlu memahami cara memantau perkembangan anak secara tepat. Ibu juga memiliki peran penting dalam mendeteksi lebih dini masalah gizi yang mungkin menghambat tumbuh kembang anak. Ibu harus memahami pentingnya pemantauan pertumbuhan anak untuk mencegah terjadinya stunting. Sebagian besar peserta berusia produktif, yaitu antara 20 sampai 29 tahun, sebanyak 11 orang atau 45,8%. Usia ini cocok untuk melakukan kegiatan karena mereka memiliki kemampuan dan cara berpikir yang baik. Mayoritas peserta bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT), yaitu sebanyak 83,3%. Tingkat pendidikan terbanyak adalah lulusan SMA dengan persentase 45,8%.

Sebagian besar peserta berpendidikan terakhir SMA yang menunjukkan bahwa peserta menyelesaikan pendidikan dasar. Menurut teori, semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah baginya untuk menerima informasi, dan pada akhirnya pengetahuannya akan bertambah (Nugraheni et al., 2022). Dengan latar pendidikan SMA, peserta memiliki kemampuan literasi dasar yang cukup untuk memahami informasi kesehatan, termasuk cara membaca grafik pertumbuhan dalam buku KIA, meskipun tetap membutuhkan pendampingan dalam penerapan praktik.

Bentuk kegiatan pengabdian yang dilakukan adalah edukasi mengenai pentingnya pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita. Edukasi ini diberikan mengingat masih banyak ibu yang belum memanfaatkan buku

Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) secara optimal sebagai instrumen utama dalam memantau status kesehatan anak. Padahal, buku KIA merupakan instrument nasional yang berfungsi tidak hanya sebagai catatan medis, tetapi juga sebagai media edukasi yang mudah dipahami oleh masyarakat (Lestari & Sri, 2025).

Materi edukasi disampaikan melalui metode ceramah, diskusi, serta tanya jawab. Metode ini dipilih untuk mendorong keterlibatan peserta secara aktif, sehingga proses transfer informasi tidak berlangsung satu arah. Dengan pendekatan partisipatif, peserta dapat langsung mengajukan pertanyaan, berbagi pengalaman, dan mendiskusikan kendala yang mereka hadapi dalam pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita sehari-hari.

Dalam kegiatan ini, peserta diajak untuk memahami indikator pertumbuhan (berat badan menurut umur, panjang/tinggi badan menurut umur) dan indikator perkembangan yang telah tercantum dalam buku KIA. Dengan demikian, ibu dapat melihat bahwa buku KIA bukan sekadar catatan formal, tetapi merupakan panduan praktis yang sederhana, terstruktur, dan mudah dipahami untuk digunakan secara mandiri di rumah.

Respon peserta menunjukkan bahwa sebagian besar ibu sebelumnya hanya memanfaatkan buku KIA ketika ada kegiatan posyandu atau saat berkunjung ke fasilitas kesehatan. Setelah mengikuti edukasi, mereka menyadari bahwa buku KIA dapat menjadi “alat kendali” yang membantu orang tua mengenali secara dini jika anak mengalami keterlambatan pertumbuhan maupun perkembangan. Hal ini penting karena deteksi dini memungkinkan intervensi yang lebih cepat dan tepat untuk mencegah risiko stunting dan masalah gizi lainnya.

Selain itu, dilakukan demonstrasi penggunaan alat antropometri, cara membaca grafik pertumbuhan, serta pemantauan perkembangan menggunakan buku KIA, yang kemudian dilanjutkan dengan praktik langsung oleh ibu balita. Kegiatan ini memberikan pengalaman langsung kepada ibu dan mendorong kemandirian ibu balita dalam melakukan deteksi dini masalah pertumbuhan dan perkembangan anaknya.

Hasil post-test pengetahuan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan ibu terkait pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak. Pengetahuan ibu dengan kategori baik meningkat dari 37,5%, sedangkan kategori cukup menurun sebesar 20,8% dan kategori kurang menurun sebesar 16,7%. Temuan ini mengindikasikan bahwa edukasi yang diberikan mampu memperbaiki pemahaman ibu mengenai pentingnya deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan balita. peningkatan pengetahuan ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dapat memengaruhi perubahan perilaku ibu dalam pemantauan tumbuh kembang anak, meskipun dampaknya terhadap status gizi anak baru dapat dilihat dalam jangka panjang.

Pendekatan Participatory Learning Approach (PLA) yang dikombinasikan dengan ceramah, demonstrasi, diskusi, dan presentasi terbukti signifikan dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu terkait pencegahan stunting. PLA menekankan pada keterlibatan aktif peserta, sehingga mereka dapat lebih mudah memahami, mengingat, dan mengaplikasikan materi dalam kehidupan sehari-hari (Kapadia et al., 2022).

Hasil ini sejalan dengan penelitian Sari (2025) yang melaporkan bahwa intervensi edukasi gizi memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan tingkat pengetahuan ibu mengenai pencegahan stunting pada anak balita, di mana tingkat pengetahuan baik meningkat dari 11,8% menjadi 30,1% setelah intervensi ($p < 0,001$). Penelitian tersebut menegaskan bahwa edukasi gizi merupakan strategi efektif untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman orang tua tentang pentingnya pencegahan stunting, yang pada akhirnya berkontribusi dalam mengurangi kejadian stunting pada anak (Sari et al., 2025).

6. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bermanfaat dan efektif meningkatkan pengetahuan ibu dalam pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak. Saran: Penelitian selanjutnya disarankan menilai perubahan perilaku ibu serta memanfaatkan media digital sebagai sarana edukasi. Ke depan, pemanfaatan buku KIA perlu lebih dioptimalkan melalui pendampingan kader dan kolaborasi lintas sector.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, A., & Achyar, K. (2020). Pelatihan Pemantauan Pertumbuhan Balita Sebagai Upaya Deteksi Dini Stunting. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Al-Irsyad (Jpma)*, 2(1), 43-49.
- Azrimaidaliza, A., Asri, R., Handesti, M., & Lisnayenti, Y. (2017). Promosi Makanan Sehat Dan Bergizi Dalam Upaya Peningkatan Status Gizi Ibu Hamil. *Logista-Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 67-74.
- Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan. (2013). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013. *Laporan Nasional 2013*. <https://doi.org/10.24063/riskesdas2013>
- Bps. (2022). *Jumlah Balita Stunting Menurut Kabupaten/Kota (Jiwa), 2021-2022*. Badan Pusat Statistik Jawa Tengah: Nusa Tenggara Timur.
- Gadsden, V. L., Ford, M., & Breiner, H. (2016). Parenting Matters: Supporting Parents Of Children Ages 0-8. Edited By Engineering National Academies Of Sciences. *Medicine. Washington, Dc National Academies Press*.
- Kapadia, R., Nurbani, N., & Agustina, M. (2022). Pengaruh Participatory Learning Approach (Pla) Terhadap Pengetahuan Dan Kesadaran Ibu Dalam Pencegahan Stunting. *Bima Nursing Journal*, 3(2), 109-117.
- Kemenkes. (2018). Riskesdas 2018. In *Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan (2018)*. <https://doi.org/10.1517/13543784.7.5.803>
- Kemenkes. (2023). Survey Kesehatan Indonesia (Ski). In *Kemenkes Ri (Vol. 01)*.
- Kemenkes Ri. (2022). Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (Ssgi) Tahun 2022. *Kemenkes Ri*.
- Kemiskinan, T. N. P. P. (2017). *Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan: Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia 100 Kabupaten/Kota Prioritas Untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting) Ringkasan*. Jakarta.

- Lestari, S., & Sri, R. (2025). Peningkatan Kapasitas Ibu Dalam Pemantauan Tumbuh Kembang Balita Berbasis Buku Kesehatan Ibu Dan Anak (Kia) Di Posyandu Wijaya Kusuma. *Maju: Indonesian Journal Of Community Empowerment*, 2(5), 821-828.
- Nugraheni, S. A., Kartini, A., Fauziatin, N., Saraswati, R. S., & Wening, N. (2022). Scaling-Up The Role Of Housewives Peer Group Activists As An Effective Promotor In Early Detection And Prevention Of Malnutrition. *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal Of Nutrition And Dietetics)*, 10(2), 46-52.
- Romas, A. N., Wardani, N. I., Mutaqin, Z. Z., Simanjuntak, R. R., Rahayu, E. P., Sada, M., Hedro, D. J. P. K., Putra, R. S. P., & Syarif, I. (2023). *Gizi Kronis Pada Anak Stunting*. Global Eksekutif Teknologi.
- Sari, G. A. P. L. P., Yana, I. G. A. A. K., & Wibowo, Y. I. (2025). The Impact Of Nutrition Education Intervention On Parental Knowledge To Prevent Child Stunting. *Journal Syifa Sciences And Clinical Research*, 7(2), 98-103.
- Simbolon, D., Agustin, L. R., Ba'es, M., Shaum, M., Nesa, D., Mardiansyah, E., Safitri, K. G. A., Syari, E. D., Puspaningrum, H. A., & Roza, K. C. (2024). Intervensi Stimulasi Deteksi Intervensi Dini Tumbuh Kembang (Sdidtk) Dan Lomba Balita Sehat Di Desa Pancamukti Kabupaten Bengkulu Tengah. *Adm: Jurnal Abdi Dosen Dan Mahasiswa*, 2(1), 1-10.
- Sudargo, T., & Aristasari, T. (2018). *1000 Hari Pertama Kehidupan*. Ugm Press.
- Sufa, F. F., Sutarwan, H. A., Safitri, N. N., Kusuma, R. M., Weni, P. W. P., Amelia, T., Setiawan, A., & Rachmadany, H. (2023). *Mengenal Deteksi Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*. Unisri Press.
- Tameno, E. B., Junias, M. S., & Toy, S. M. (2023). Determinan Kejadian Gizi Buruk Balita Di Kelurahan Oesapa Kota Kupang. *Malahayati Nursing Journal*, 5(5), 1461-1471.
- Wirabumi, R. (2020). Metode Pembelajaran Ceramah. *Annual Conference On Islamic Education And Thought (Aciet)*, 1(1), 105-113.
- Yuliantini, E. (2022). Pengetahuan Dan Keterampilan Ibu Balita Dalam Praktik Upaya Meningkatkan Kesehatan Dan Pencegahan Stunting Pada Balita Di Desa Pekik Nyaring Kabupaten Bengkulu Tengah. *Temu Ilmiah Nasional Persagi*, 4, 279-284.
- Yuliantini E Et Al. (2024). *Edukasi Gizi Balita Dalam Core Pencegahan Stunting*. Zifatama Jawara.
<https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=Ft8eeqaaqbaj>